

**RESPON MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN PENARI KUDA
LUMPING PEREMPUAN
(Studi Pada Masyarakat Pekon Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten
Tanggamus)**

(Skripsi)

**Oleh
PUSPITA ANDINI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

RESPONSE COMMUNITY AGAINST THE EXISTENCE OF A KUDA LUMPING WOMAN

(Studies On The Community Sidokaton Gisting Of The Committee In Tanggamus)

By

PUSPITA ANDINI

The dancers kuda lumping of woman making public to give the response related to the presence of a kuda lumping woman. The study aims to find out (1) knowing, analyzing and describe how the tradition of kuda lumping of Sidokaton Gisting of the committee in Tanggamus (2) knowing, analyze and describe how the response community of Sidokaton for the existence of a dancers of kuda lumping woman (3) knowing, analyze and describe what the factors that constitute of the Sidokaton to give response to the existence of a dancers kuda lumping woman. The study with the qualitative and described a sort of descriptive set of a method of observation, interviews, and documentation. The results of this is a society always hold the tradition of kuda lumping, which is always a display show kuda lumping on the moon Muharram (*suro*), not allowed a kuda lumping woman have possessed. It's a kuda lumping woman make a society provide a wide range of response as a positive response (in order to remain sustainable, has its own attraction), the negative response (interfere with school, because most of the dancers were students, be a dancer make the association be going poorly) the cognitive response (knowledge), the affective response (feel comforted, feeling disturbed and don't like) the konatif response (psikomotorik/action). Factors that constitute society provide a response that is the (spiritual, physical), external factor (the environment around).

Key words : Dancers kuda lumping of woman, tradition of kuda lumping, response of the community, factors that constitute

ABSTRAK

RESPON MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN PENARI KUDA LUMPING PEREMPUAN (Studi Pada Masyarakat Pekon Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)

Oleh

PUSPITA ANDINI

Adanya penari kuda lumping perempuan membuat masyarakat Pekon Sidokaton memberikan berbagai respon terkait keberadaan penari kuda lumping perempuan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana tradisi kuda lumping di Pekon Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus (2) mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana respon masyarakat Pekon Sidokaton atas keberadaan penari kuda lumping perempuan (3) mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat Pekon Sidokaton memberikan respon atas keberadaan penari kuda lumping perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah masyarakat selalu memegang tradisi kuda lumping, yaitu selalu ditampilkannya pertunjukan kuda lumping di Bulan Muharram (*suro*), tidak diperbolehkannya penari kuda lumping perempuan mengalami kerasukan. Adanya penari kuda lumping membuat masyarakat memberikan berbagai respon, seperti respon positif (agar tetap lestari, mempunyai daya tarik tersendiri), respon negatif (mengganggu sekolah, karena sebagian besar penari adalah pelajar, menjadi penari membuat pergaulan menjadi kurang baik), respon kognitif (pengetahuan), respon respon afektif (perasaan terhibur, perasaan terganggu dan tidak suka), respon konatif (psikomotorik/tindakan). Faktor yang melatarbelakangi masyarakat memberikan respon yaitu faktor internal (rohani, jasmani), faktor eksternal (lingkungan sekitar).

Kata kunci : Penari kuda lumping perempuan, tradisi kuda lumping, respon masyarakat, faktor yang melatarbelakangi

**RESPON MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN PENARI KUDA
LUMPING PEREMPUAN
(Studi Pada Masyarakat Pekon Sidokaton Kecamatan Gisting
Kabupaten Tanggamus)**

Oleh
PUSPITA ANDINI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

**Judul Skripsi : RESPON MASYARAKAT TERHADAP
KEBERADAAN PENARI KUDA LUMPING
PEREMPUAN (Studi Pada Masyarakat
Pekon Sidokaton Kecamatan Gisting
Kabupaten Tanggamus)**

Nama Mahasiswa : Puspita Andini

Nomor Pokok Mahasiswa : 1516011054

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Damar Wibisono, S.Sos., M.A.
NIP. 19850315 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ikram', written over a light blue background.

Drs. Ikram, M.Si.
NIP. 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Damar Wibisono, S.Sos., M.A.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Susetyo, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Januari 2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 2 Januari 2019

Saya membuat pernyataan,




Puspita Andini
1516011054

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Puspita Andini. Lahir di Gisting Bawah, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus pada tanggal 20 Oktober 1997, sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Paidi dan Ibu Surahmi. Pendidikan formal yang penulis tempuh adalah Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Ambarawa, Pringsewu dan selesai pada tahun ajaran 2008/2009. Selanjutnya, penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Gisting, Tanggamus, yang diselesaikan pada tahun ajaran 2012/2013. Kemudian, penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pringsewu, yang diselesaikan pada tahun ajaran 2014/2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan ke jenjang perkuliahan di Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

MOTTO

**“Jika kau tak suka sesuatu, ubahlah!
Jika tak bisa, maka ubahlah cara pandangmu tentangnya”
(Maya Angelou)**

**“Jangan menunggu. Takkan pernah ada waktu yang tepat”
(Napoleon Hill)**

**“Awali segala sesuatu dengan Bismillah dan akhiri dengan
Alhamdulillah”**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk :

Bapak dan Ibuku Tercinta
Paidi dan Surahmi

Adikku Tersayang
Rafika Fardhani

Keluarga Besarku
**Mas Yit, Mas Surya, Mas Ato, Mak Uwo Tasmiasi,
Alm. Pak Wo Suradi**

Dan semua pihak yang membantu, terimakasih atas dukungan, doa, saran, dan kritik yang telah diberikan kepadaku, semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaik kepada kita semua, Amin

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Penari Kuda Lumping Perempuan (Studi Pada Masyarakat Pekon Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)”**.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari bukanlah hal yang mudah dalam menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya dukungan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan kepada penulis
2. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku ketua jurusan Sosiologi Universitas Lampung
4. Bapak Damar Wibisono, S.Sos.,M.A. selaku dosen pembimbing yang telah membantu penulis dengan bimbingan terbaiknya dalam proses penyelesaian skripsi ini

5. Bapak Drs. Susetyo, M.Si. selaku dosen pembahas yang sudah senantiasa meluangkan waktu di tengah kesibukannya dalam memberikan saran dan bimbingannya pada skripsi penulis
6. Bapak Teuku Fahmi, S.Sos.,M.Krim. selaku pembimbing akademik yang telah membantu dalam proses akademik
7. Bapak dan Ibu dosen di jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingannya selama perkuliahan
8. Staff jurusan Sosiologi yang telah membantu dalam proses pendaftaran seminar, dan ujian komprehensif
9. Bapakku tercinta, Paidi dan Ibuku tercinta, Surahmi yang selalu senantiasa memberikan semangat dari dulu sampai sekarang, dukungan-dukungan, doa-doa yang selalu dipanjatkan kepada Allah SWT
10. Adikku tercinta Rafika Fardhani, yang selalu memberikan semangat dan doa
11. Keluarga besarku, Mas Yit, Mas Surya, Mas Ato, Mak Uwo Tasmiati yang selalu memberikan semangat dan doa-doa selama ini
12. Alm. Pak Uwo Suradi, terimakasih semangat dan dukungannya selama aku kuliah dari awal semester hingga semester enam
13. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan dukungan
14. Ketua kelompok kuda lumping, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan masyarakat Pekon Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini
15. SLT Gengsku Yolla Monica Ayu A, Astia Dewi Purbowati, Siti Fatimah, Anni Rufaedah Harahap, Siti Majidah Agustin selalu ada dalam suka

maupun duka, terimakasih semangat kalian, kegilaan kalian yang telah mewarnai masa-masa kuliahku

16. Terimakasih buat Yolla Monica Ayu A. makasih semangatnya, makasih motivasinya, karena dari semua anggota SLT gengs Yolla yang paling dewasa menurutku wkwkwk, pokoknya makasih selalu bantuin kalo aku lagi kesusahan, aku lagi butuh apa-apa, makasih lawakannya selama ini
17. Terimakasih buat Astia Dewi Purbowati yang kerjanya joget, nyanyi dangdut, bercita-cita jadi biduan, makasih kegilaannya cuy, darimu aku belajar jadi gila pokoknya, lawakannya yang selalu lucu, gak bisa tiap hari kalo diem, makasih selalu bantuin kalo aku lagi butuh apa-apa dan kesusahan
18. Terimakasih buat Siti Majidah Agustin makasih pokoknya maj, kamu selalu bisa nanggepin apa apun gak pake emosi wkwk, aku selalu berusaha nyontoh hal ini walaupun kadang aku gak sabaran orangnya, makasih selalu bantuin aku kalo lagi kesusahan dan lagi butuh apa pun
19. Terimakasih buat Siti Fatimah makasih ndon selalu jadi temen ngakak kalo astia, yolla, majidah, anni belum dateng, makasih yang kosannya selalu jadi beskem wkwk, makasih buat lawakannya yang kadang orang lain belum ketawa tapi yang ngelawak udah ketawa duluan, makasih selalu bantuin kalo aku lagi kesusahan
20. Terimakasih buat Anni Rufaedah Harahap alias makasih anni orang paling gak jelas kalo ngelawak, garing, joget joget gak jelas tapi selalu buat ketawa, makasih udah buat kuping tercemar karna kalo nyanyi suaranya fales, makasih selalu bantuin kalo aku lagi kesusahan dan butuh apa-apa

21. Anak-anak Lamtur yang suka ngegosip, Rahmania Alfa Rodina alias Tante, Lilis Agestia alias Emak, Susleni alias Mboday, Dian Okta alias EnuK, Zahra Qurrotu'Aini alias rara terima kasih selalu memberikan keceriaan dari jaman SMA sampai sekarang
22. Keluarga Bedulku Delia Paramita, Yunita Sari, Syifalia Zatarra Ilma, Luvita Gustiana Sari yang selalu ada dari jaman SMP meskipun jarang banget ketemu
23. Dea Oktaviani yang pemalu sekali. Terimakasih Dea selalu jadi temen terbaik dari awal semester sampai sekarang, selalu bantuin aku
24. Cabe gengs (Tia, Bella, Devi) terimakasih sudah mengisi kehidupan perkuliahanku sampai sekarang, terhibur sama tingkah kealay-an kalian
25. Wijayanti yang baik hati dan tidak sombong. Terimakasih sudah menjadi teman yang baik dari awal kuliah sampai sekarang
26. Teman-teman Sosiologi angkatan 2015 yang selalu ada setiap suka dan duka
27. Ciwi-ciwi kosan tercinta angkatan 2015 Wulan Kurnia Safitri, Ifa Nurul Khotimah, Hasni Handayani, Destriana Hutabarat, Isma Setiarani
28. Seluruh pihak yang ikut serta dalam membantu proses pembuatan skripsi ini mulai dari awal hingga akhirnya skripsi ini selesai

Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang-orang yang membacanya. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan dan lainnya. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan.

Bandar Lampung, 2 Januari 2019

Puspita Andini

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 . Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Respon.....	12
2.2.1 Faktor Terbentuknya Respon	13
2.2.2 Macam-macam Respon	14
2.3 Masyarakat	15
2.4 Gender dan Penari Kuda Lumping Perempuan.....	17
2.5 Seni Pertunjukan Tradisional	21
2.6 Kuda Lumping.....	22
2.7 Kebudayaan.....	24
2.8 Landasan Teori.....	25
2.8.1 Teori Struktural-Fungsional	25
2.8.2 Teori Fenomenologi	26
2.8.3 Teori Labelling.....	27
2.8.4 Teori Gender (<i>Teori Nurture</i>).....	28
2.8.5 Teori Fungsionalisme	29
2.9 Kerangka Pikir.....	30
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Tipe Penelitian.....	33
3.2 Fokus Penelitian	35

3.3	Penentuan Informan	36
3.4	Lokasi Penelitian	38
3.5	Sumber Data	38
3.5.1	Data Primer	38
3.5.2	Data Sekunder	39
3.6	Teknik Pengumpulan Data	39
3.6.1	Observasi	39
3.6.2	Wawancara	40
3.6.3	Dokumentasi	40
3.7	Teknik Analisis Data	41
3.7.1	Reduksi Data	41
3.7.2	Penyajian Data	42
3.7.3	Kesimpulan	42
3.8	Uji Validitas dan Reliabilitas	43
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	45
4.1	Sejarah Singkat Pekon Sidokaton	45
4.2	Potensi Pekon Sidokaton	47
4.2.1	Luas Wilayah Pekon Sidokaton	47
4.2.2	Batas Wilayah Pekon Sidokaton	47
4.2.3	Keadaan Geografis Pekon Sidokaton	47
4.3	Potensi Penduduk	48
4.3.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender	48
4.3.2	Jumlah Penduduk Menurut Agama	48
4.3.3	Jumlah Penduduk Menurut Usia	48
4.3.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	49
4.3.5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	49
4.3.6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku/Etnis	50
4.4	Sarana dan Prasarana	50
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	51
5.1	Profil Informan	52
5.1.1	Tabel Identitas Informan	55
5.2	Sejarah Munculnya Penari Kuda Lumping Perempuan di Pekon Sidokaton	56
5.2.1	Tradisi Kuda Lumping	59
5.2.2	Latar Belakang Penari Kuda Lumping Perempuan	65
5.3	Respon Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Perempuan	67
5.3.1	Respon Positif	68

5.3.2 Respon Negatif.....	75
5.3.3 Respon Kognitif	79
5.3.4 Respon Afektif	82
5.3.5 Respon Konatif (Psikomotorik)	84
5.3.6 Respon Masyarakat terhadap Penari Kuda Lumping Perempuan dalam Perspektif Gender	85
5.4 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Masyarakat Memberikan Respon.....	88
5.4.1 Faktor Internal	88
5.4.2 Faktor Eksternal	92
5.5 Pembahasan.....	95

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan.....	99
6.1.1 Kesimpulan Teoritis	99
6.1.2 Kesimpulan Praktis.....	101
6.2 Saran	102

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	32
2. Penari Kuda Lumping Perempuan.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender	48
2. Jumlah Penduduk Menurut Agama	48
3. Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	48
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	49
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	49
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku/Etnis	50
7. Jumlah Sarana dan Prasarana.....	50
8. Identitas Informan.....	55

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak suku bangsa dan budaya. Banyak budaya Indonesia yang mendunia, seperti wayang, angklung, keris, Reog Ponorogo, Tari Kecak, Tari Barong dari Bali, Sendra Tari Ramayana, Tari Pendet, batik, dan masih banyak lagi. Keragaman yang ada di Indonesia menjadi suatu kekayaan yang tidak dapat terhitung nilainya. Bahkan masih selalu diingat bahwa Reog Ponorogo dan lagu Rasa Sayange diklaim Malaysia. Masyarakat Indonesia sebenarnya sudah diperkenalkan dengan keragaman budaya yang ada di Indonesia sejak masuk ke dunia pendidikan, bahkan sudah diperkenalkan oleh orang tuanya sejak dini. Sehingga sejak dini, sebenarnya masyarakat Indonesia sudah sedikit tahu tentang keragaman budaya yang ada di Indonesia.

Di dalam kehidupan ini, manusia tentunya menjadi ciri khas dan memiliki unsur-unsur yang saling berpengaruh satu sama lain. Hal ini terdapat dalam sebuah kebudayaan yang terdapat dalam suatu lingkup masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2004:30) di lingkungan pedesaan, keanekaragaman warna masyarakat dan juga kebudayaan Indonesia masih tetap terjaga, sehingga perbedaan kebudayaan-kebudayaan yang ada dari beragam suku bangsa hingga sekarang masih terlihat mencolok. Kebudayaan tersebut merupakan hasil karya

cipta dari pemikiran, perasaan dan nurani manusia. Hasil dari ini semua, akan membentuk kebudayaan yang membuat setiap kelompok-kelompok manusia memiliki ciri-ciri yang berbeda. Kebudayaan tersebut biasanya digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan mereka, baik komunikasi antara individu maupun komunikasi antara manusia dengan alam sekitarnya.

Di dalam kehidupan manusia setiap orang harus menciptakan suatu karya salah satunya kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia meliputi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, kebiasaan, adat istiadat, kemampuan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya (Budianingsih, 2015:2).

Koentjaraningrat (1987:187) mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu : wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan, wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tidak dapat diraba, dipegang, ataupun difoto, dan tempatnya di dalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia. Wujud yang terakhir ini disebut kebudayaan seni. Dimana seni ini dilakukan oleh

manusia sebagai hasil karyanya dan dianggap sebagai jati dirinya. Oleh karena itu, manusia yang mempelajari kebudayaan dapat membangun (konstruktif) dan merusak kebudayaan (destruktif). Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah juga menjadi suatu kepribadian daerah atau bangsa. Memelihara dan melestarikan kebudayaan merupakan kewajiban dari setiap individu, dengan kata lain kekayaan suatu kebudayaan harus dilestarikan setiap suku bangsa. Kebudayaan sangatlah berguna bagi manusia. Dengan kebudayaan, manusia dapat menuangkan ide-idenya. Ide-ide tersebut berupa cipta maupun karya (Budianingsih, 2015:2-3).

Cipta maupun karya yang diciptakan oleh manusia tersebut dapat terlihat. Manusia menuangkan ide-idenya melalui cipta dan karya agar manusia lainnya juga bisa menikmati cipta dan karya tersebut. Seni kuda lumping juga bisa disebut cipta dan karya dari manusia. Karena seni kuda lumping lahir sebagai simbolisasi bahwa rakyat juga memiliki kemampuan untuk menampilkan suatu kebudayaan. Selain itu kebudayaan ini sebagai hiburan yang murah meriah namun fenomenal kepada rakyat banyak. Seni kuda lumping merupakan kesenian tradisional yang dimainkan secara tidak berpola oleh rakyat kebanyakan dan telah lahir serta digemari masyarakat. Kini permainan kuda lumping masih menjadi pertunjukan yang memikat hati para penontonnya meskipun sudah banyak hiburan modern. Kebudayaan kuda lumping kini mulai bersaing dengan masuknya kebudayaan asing ke tanah air. Tarian kuda lumping masih memperlihatkan daya tarik yang tinggi hingga saat ini tidak ada yang tahu siapa yang mencetuskan kuda lumping untuk pertama kali. Pada kenyataannya kesenian kuda lumping banyak dijumpai di

daerah-daerah yang mengakui bahwa kesenian kuda lumping adalah kesenian tradisional mereka (Budianingsih, 2015:4).

Menurut Soedarsono (dalam Minarto, 2007:21) kuda lumping atau jaran kepeng merupakan kesenian rakyat yang bersifat ritual warisan masa purba. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai kesenian purba/primitif, yaitu sebagai sarana upacara ritual, gerakan sederhana diutamakan hentakan kaki, mengandung unsur magis/*in trance*, bersifat spontan, merupakan kebutuhan/kelengkapan hidup (Minarto, 2007:77). Menurut Hadi (2005:206), seperti halnya kesenian rakyat pada umumnya, kesenian jaran kepeng atau kuda lumping kedudukannya di masyarakat memiliki tiga fungsi, yaitu ritual, pameran atau festival kerakyatan, dan tontonan atau bersifat *entertainment*, yaitu kepuasan batin semata. Dalam fungsinya sebagai ritual, jaran kepeng memiliki berbagai macam simbol yang bernilai ritual, baik yang berupa fisik seperti *uborampen* atau alat kelengkapan ritual, pakaian, perhiasan dan lain-lain, yang berupa gagasan/cita-cita, seperti mantra maupun berupa perilaku (gerakan maupun bunyi-bunyian). Untuk kepentingan pameran/festival, akan tampak pengaruh besar mempopulerkan kreativitas, sedangkan untuk kepentingan kesenangan atau kepuasan batin, akan menjadi sarana yang bersifat *use* atau kegunaan yang bermanfaat (Minarto, 2007:77).

Sampai saat ini tidak ada yang tahu siapa yang mencetuskan kuda lumping untuk pertama kali. Akan tetapi, terdapat beberapa sumber yang menyatakan kalau kuda lumping berasal dari pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurut Irawan (2009:85-87) mengatakan konon sejarah kuda lumping muncul

dari kisah Panjisemirang pada masa Kerajaan Jenggala dan Kediri, kira-kira abad ke-10 sampai abad ke-11 Masehi. Konon terdapat seorang putri cantik jelita dari Kediri, bernama Dewi Sekartaji. Kecantikannya ini membuat banyak pemuda, baik dari kalangan bangsawan maupun rakyat biasa ingin mempersuntingnya. Ada dua pemuda yang ikut jatuh cinta pada putri tersebut. Mereka adalah Prabu Kelana Sewandana dan Raden Panji Asmarabangun. Dua pemuda ini mengajukan lamaran pada Dewi Sekartaji, mereka terkenal sakti dan tampan parasnya. Prabu Kelana Sewandana mengutus patihnya, Bujang Anom untuk melamar, dia membawa pasukan berkuda terbaik di negerinya yang dipimpin oleh Wiroyuda. Demikianlah rombongan sang patih berangkat menuju Kediri, ketika iringan itu sampai di perbatasan Kediri, mereka dicegat oleh prajurit tapal batas. Akhirnya, terjadilah pertempuran meledak dan dahsyat. Para prajurit tapal batas berhasil mengalahkan Patih Bujang Anom, bahkan diantara prajurit itu ada yang mampu mengubah dirinya menjadi Singa Barong, akhirnya pasukan Bujang Anom melarikan diri dan melaporkan hal itu kepada sang raja. Pada saat yang sama, ada utusan Panji Asmarabangun yang sampai di perbatasan Kediri dari jalur lain, mereka adalah Tembem dan Penthul. Kali ini tindakan para penjaga juga tidak kepalang tanggung, mereka menghadang dan bertempur melawan kedua utusan itu hingga Penthul dan Tembem kabur mengadu pada Panji Asmarabangun. Mendengar kekalahan para utusannya, Kelana Sewandana dan Panji Asmarabangun menjadi murka. Secara terpisah mereka telah mengerahkan pasukannya masing-masing menuju ke hutan perbatasan, yang datang terlebih dahulu adalah Prabu Kelana Sewandana dan pasukannya. Sekali lagi terjadi pertempuran hebat, Sewandana berhasil mengalahkan Singa Barong, bahkan

Singa Barong bersedia mengantar Sewandana dan pasukannya menuju Kediri. Akan tetapi, di pertengahan jalan mereka bertemu dengan Panji Asmarabangun dan pasukannya. Terjadilah pertempuran lagi karena dua pemuda ini saling memperebutkan Dewi Sekartaji. Dalam perang tanding ini, Panji Asmarabangun berhasil mengalahkan Prabu Kelana Sewandana. Akhirnya, mereka sepakat untuk menghadap raja di Kediri dan menyampaikan pinangan, ketika sampai di Kediri, rombongan Panji Asmarabangun diterima baik oleh Raja Kediri, bahkan lamarannya langsung diterima oleh Dewi Sekartaji sendiri, hingga terjadilah pesta perkawinan yang luar biasa meriah, pesta tersebut dirayakan selama tujuh hari tujuh malam. Dalam pesta tersebut Kelana Sewandana dan Singa Barong menyumbangkan tarian berkuda untuk memeriahkan pesta perkawinan. Sejak saat itu tradisi tarian kuda lumping selalu memeriahkan pesta-pesta rakyat dan kerajaan.

Tarian kuda lumping tidak hanya populer di Pulau Jawa saja, tetapi tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Hal tersebut berkaitan dengan arus transmigrasi penduduk Jawa ke berbagai daerah di luar Pulau Jawa, termasuk di Provinsi Lampung. Pada tahun 1905 pemerintah Belanda mentransmigrasikan penduduk Jawa untuk ditempatkan di daerah Way Semah, Gedong Tataan, Sukoharjo, Pringsewu hingga Wonosobo dan meningkat pesat sehingga setiap tahun, terdapat 15.000 penduduk Jawa pindah ke Lampung (Sabaruddin, 2012:83). Kesenian kuda lumping di Lampung merupakan sebuah fenomena bersejarah karena kemunculannya di tanah perantauan juga melalui peristiwa bersejarah yaitu dampak dari arus transmigrasi. Tidak ada gaya baru yang diciptakan dari tarian kuda lumping yang ada di Lampung dan tetap melestarikan yang ada. Walaupun

jika dibandingkan dengan kuda lumping yang berada di Jawa agak berbeda karena adanya sebuah proses perubahan dan perkembangan kebudayaan secara geografis yang diakibatkan adanya perpindahan manusia yang disebut dengan difusi serta berlakunya inovasi yaitu aturan-aturan baru yang dibuat untuk menyesuaikan selera pasar. Penduduk Jawa yang ditransmigrasikan oleh Belanda pada zaman penjajahan inilah yang membawa kebudayaan-kebudayaan Jawa ke Lampung, termasuk tarian kuda lumping (Primastri, 2017:565).

Masuknya tarian kuda lumping di Provinsi Lampung adalah dampak dari arus transmigrasi, sama halnya di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Dahulu, kuda lumping selalu dipentaskan saat menyambut bulan *suro* atau biasa dikenal dengan bulan Muharram di Pekon Sidokaton khususnya, sedangkan saat ini kuda lumping sering dipentaskan pada saat khitanan, peringatan hari kemerdekaan, menyambut tahun baru. Akan tetapi, tradisi ditampilkannya kuda lumping dalam menyambut *suroan* selalu dipentaskan sampai sekarang, hal tersebut menjadi ciri khas dari Pekon Sidokaton.

Dahulu tarian kuda lumping hanya ditampilkan oleh penari laki-laki saja, hal ini dikarenakan kurangnya penari yang ada. Akan tetapi, lambat laun banyak bermunculan penari perempuan. Awal munculnya penari perempuan karena kebanyakan perempuan yang ada di Pekon Sidokaton adalah petani, sedangkan petani hanya dapat memanen hasilnya setelah tiga bulan dari waktu penanaman. Oleh sebab itu, disela menunggu hasil panen, kebanyakan perempuan yang juga menyukai kuda lumping memutuskan untuk menjadi penari kuda lumping perempuan. Sedangkan saat ini, kebanyakan penari kuda lumping perempuan

yang ada di Pekon Sidokaton adalah pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA).

Munculnya penari kuda lumping perempuan membuat masyarakat serta merta memberikan respon atau pendapat, baik itu positif maupun negatif. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 11 April 2018, menunjukkan bahwa adanya penari kuda lumping perempuan menjadikan pertunjukan tarian kuda lumping berbeda daripada biasanya, tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang memandang bahwa perempuan menjadi penari kuda lumping adalah hal yang kurang wajar atau kurang sesuai, padahal penari perempuan tidak pernah mengalami kerasukan pada saat menampilkan tarian. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Sulastri, menyebutkan bahwa penari perempuan sebenarnya hanya tampil pada bagian pembukaan saja tidak sampai pada saat penari perempuan tersebut mengalami kerasukan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Penari Kuda Lumping Perempuan (Studi pada Masyarakat Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana tradisi kuda lumping di Pekon Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus ?

- 1.2.2 Bagaimana respon masyarakat Pekon Sidokaton atas keberadaan penari kuda lumping perempuan ?
- 1.2.3 Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat Pekon Sidokaton memberikan respon atas keberadaan penari kuda lumping perempuan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana tradisi kuda lumping di Pekon Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.
- 1.3.2 Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana respon masyarakat Pekon Sidokaton atas keberadaan penari kuda lumping perempuan.
- 1.3.3 Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat Pekon Sidokaton memberikan respon atas keberadaan penari kuda lumping perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menjadi bahan sumbangan pengetahuan ilmu sosial dan budaya mengenai budaya Kuda Lumping.
- b. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa sosiologi dapat digunakan untuk menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan terutama kajian tentang masyarakat dan menambah pengetahuan mengenai budaya tradisional.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian Antropologi dan Ilmu Budaya selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan Universitas Lampung sehingga dapat digunakan sebagai sarana acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat mengenai budaya tradisional.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai panduan dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi untuk penelitian ini. Penelitian tersebut yaitu penelitian dari Adi Asa (2012) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen terhadap penari kuda lumping wanita grup Muncar di desa Karangrejo. Hasil penelitian dari Adi Asa ini menyatakan terdapat dua persepsi yaitu, persepsi positif dan persepsi negatif. Yang beranggapan positif menyatakan sebagai daya tarik dan mendukung karena dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para penontonnya, sebagai penyemangat untuk tetap eksis, masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya penari kuda lumping wanita ini bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian kuda lumping agar tidak ditinggalkan para penontonnya. Yang beranggapan negatif, perempuan rawan akan pelecehan seksual, pementasan kesenian tari kuda lumping dalam pementasannya memerlukan suatu tempat yang luas dan lapang karena dalam prakteknya tarian ini dilakukan di luar ruangan, *image* penari perempuan menjadi

terkesan buruk, hal ini dikarenakan masyarakat memandang perempuan tidak wajar bila menjadi penari kuda lumping.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Adi Asa (2012) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen” terletak pada fokus kajian penelitian, walaupun sama-sama meneliti tentang penari kuda lumping perempuan, tetapi fokus kajiannya berbeda. Adi Asa memfokuskan penelitiannya terhadap persepsi masyarakat. Sedangkan peneliti memfokuskan penelitian terhadap respon masyarakat terhadap keberadaan penari kuda lumping perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Asa berada di Kabupaten Kebumen, dimana Kebumen merupakan Provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah dikenal sebagai daerah asal munculnya kuda lumping, sehingga yang menjadi pembeda penelitian yang peneliti lakukan bukan berada pada lokasi atau daerah asal kuda lumping.

2.2 Respon

Menurut Subandi (1982:50) mengemukakan respon dengan istilah balik (*feedback*) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi. Dengan adanya respon yang disampaikan dari komunikan kepada komunikator maka akan menetralsir kesalahan penafsiran dalam sebuah proses suatu komunikasi. Menurut Soenarjo (1983:25), istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan

komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap suatu pesan yang dilancarkan oleh komunikator.

Sedangkan menurut Rahmat (1999:51) respon adalah suatu kegiatan (*activity*) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (*activity*) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan sebuah pesan-pesan.

2.2.1 Faktor Terbentuknya Respon

1. Faktor Internal

Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri sendiri adalah faktor yang ada dalam diri individu manusia yang terdiri dari dua unsur yakni rohani dan jasmani. Seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap stimulus tetap dipegaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan yang berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau akan berbeda tanggapannya tersebut antara satu orang dengan orang lain. Unsur jasmani atau fisiologis meliputi keberadaan, keutuhan dan cara kerja atau alat indera, urat syaraf dan bagian-bagian tertentu pada otak. Unsur-unsur rohani dan fisiologisnya yang meliputi keberadaan dan perasaan (*feeling*), akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, pikiran, motivasi, dan sebagainya (Walsito, 1999:55).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri sendiri adalah faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau yang menyebutnya dengan faktor stimulus. Faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus akan mengenai alat indera (Walsito, 1999:55).

2.2.2 Macam-macam Respon

Menurut Sarwono (2002:97), respon memiliki dua model yaitu sebagai berikut :

1. Respon Positif

Respon dikatakan positif jika masyarakat mempunyai tanggapan atau reaksi positif dimana masyarakat dengan antusias ikut berpartisipasi atau mendukung suatu kejadian.

2. Respon Negatif

Respon dikatakan negatif jika masyarakat mempunyai tanggapan atau reaksi negatif dimana masyarakat dengan tidak ikut berpartisipasi atau tidak mendukung suatu kejadian.

Menurut Steven M. Chaferespon (Rahmat, 1999:118) respon dibedakan menjadi tiga bagian :

1. Kognitif

Yang dimaksud dengan respon kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu.

2. Afektif

Yang dimaksud dengan respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu.

3. Konatif (Psikomotorik)

Yang dimaksud dengan psikomotorik adalah respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan.

2.3 Masyarakat

Perkataan masyarakat berasal dari kata musyarak (*arab*), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia). Dalam bahasa Inggris kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu *Society* dan *Community*. Dengan kata lain perkataan masyarakat sebagai *community* cukup memperhitungkan dua variasi dari suatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antarmanusia) dan lingkungan alam. Jadi ciri dari *community* ditekankan pada kehidupan bersama dengan bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan sosial atau sentimen (Abdulsyani, 1992:30).

Menurut Abdulsyani (1987:30) bahwa masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang ; pertama, memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun, atau kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari

kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. Di samping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. Kedua, *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu prosesnya yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional (Abdulsyani, 1992:30-31).

Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat” yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat. Dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam artian geografis) dengan batas batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya. Dapat disimpulkan secara singkat bahwa masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu (Soekanto dan Sulistyowati, 2006:130).

Harus ada suatu perasaan diantara anggota bahwa mereka saling memerlukan dan tanah yang mereka tinggali memberikan kehidupan kepada semuanya. Perasaan demikian, yang pada hakikatnya merupakan identifikasi dengan tempat tinggal, dinamakan perasaan komuniti (*community sentiment*). Unsur unsur perasaan

komuniti (*community sentiment*) antara lain sebagai berikut : seperasaan, sepenanggungan, saling memerlukan. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2006:132) dalam mengadakan klasifikasi masyarakat setempat, dapat digunakan empat kriteria yang saling berpautan, yaitu :

- a. Jumlah penduduk.
- b. Luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah pedalaman.
- c. Fungsi-fungsi khusus masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat.
- d. Organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan.

2.4 Gender dan Penari Kuda Lumping Perempuan

Istilah gender pada awalnya dikembangkan sebagai suatu analisis ilmu sosial oleh Ann Oakley (1992), (dalam Fakih, 1997), dan sejak saat itu menurutnya gender lantas dianggap sebagai alat analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum. Gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosial. Menurut Oakley (1972), (dalam Fakih, 1997), gender adalah pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Gender adalah konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran laki-laki dan perempuan. (Narwoko dan Suyanto, 2004:333-335).

Istilah gender memiliki beberapa pengertian, sebagaimana dikemukakan oleh Putra (2000) sebagai berikut :

a. Gender sebagai Suatu Istilah Asing dengan Makna Tertentu

Gender berasal dari istilah asing *gender* yang maknanya tidak diketahui orang secara benar, sehingga wajar jika istilah gender menimbulkan kecurigaan tertentu pada sebagian orang yang mendengarnya.

b. Gender sebagai Suatu Fenomena Sosial Budaya

Sebagai fenomena sosial, gender bersifat relatif dan kontekstual. Gender yang dikenal dalam masyarakat Bali, misalnya, berbeda dengan yang dikenal masyarakat Minang, demikian juga dalam masyarakat Jawa. Hal ini sebagai akibat dari konstruksi sosial budaya yang membedakan peran berdasarkan jenis kelamin.

c. Gender sebagai Suatu Kesadaran Sosial

Konsep gender dalam wacana akademik dimaknai sebagai suatu kesadaran sosial. Masyarakat menyadari, bahwa perbedaan tersebut merupakan produk sejarah dan interaksi warga dengan komunitasnya.

d. Gender sebagai Suatu Persoalan Sosial Budaya

Pembedaan laki-laki dan perempuan sebenarnya bukan menjadi masalah bagi sebagian besar masyarakat. Perbedaan tersebut menjadi masalah ketika melahirkan ketidakadilan dan ketimpangan, karena jenis kelamin tertentu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari jenis kelamin yang lain.

e. Gender sebagai Sebuah Konsep untuk Analisis

Fakih (1997:13) menyebutkan bahwa pemahaman dan pembedaan antara konsep jenis kelamin dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan masyarakat yang menimpa kaum perempuan.

f. Gender sebagai Sebuah Perspektif untuk Memandang Suatu Kenyataan

Masyarakat sebagai suatu kelompok, menciptakan perilaku pembagian gender untuk menentukan apa yang mereka anggap sebagai suatu keharusan, yang membedakan laki-laki dan perempuan.

g. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Bentuk ketidakadilan gender yang berupa proses marginalisasi perempuan adalah suatu proses pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu dalam hal ini perempuan disebabkan oleh perbedaan gender.

h. Gender dan Subordinasi

Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan itu emosional, irasional dalam berpikir, perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin, maka akibatnya perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting dan tidak strategis (*second person*).

i. Gender dan Stereotip

Stereotip adalah pelabelan terhadap pihak tertentu yang selalu berakibat merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan.

j. Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah suatu serangan (*assault*) baik terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap

manusia bisa terjadi karena berbagai sumber, salah satunya karena yang bersumber dari anggapan gender.

k. Gender dan Beban Kerja

Karena ada anggapan dalam masyarakat kita bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin dan tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. (Narwoko dan Suyanto, 2004:341-344).

Adanya penari kuda lumping perempuan bisa dikatakan sebagai suatu fenomena sosial budaya, seperti yang dingkapkan oleh Putra (2000) yaitu perbedaan perempuan dan laki-laki sebenarnya bukan menjadi masalah bagi masyarakat tetapi perbedaan tersebut menjadi masalah ketika melahirkan ketidakadilan dan ketimpangan, dalam hal ini penari kuda lumping perempuan dianggap kurang pantas oleh masyarakat, karena kurang pantas inilah maka melahirkan ketidakadilan dan ketimpangan. Penari kuda lumping perempuan juga bisa dikatakan marginalisasi perempuan, karena penari kuda lumping perempuan dianggap sebagai pekerja rendah dan mendapatkan gaji/upah yang sedikit. Gender dan subordinasi, penari kuda lumping perempuan juga bisa dikatakan sebagai subordinasi karena adanya anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan itu irasional dalam berpikir, perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin, maka akibatnya perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting dan tidak strategis (*second person*). Karena dianggap sebagai *second person*, maka menjadi salah satu alasan mengapa perempuan akhirnya memilih menjadi penari kuda lumping, terlebih karena tinggal di pedesaan. Gender dan stereotip, tidak sedikit di lingkungan pedesaan masyarakat mencap atau menganggap perempuan sebagai

penari kuda lumping adalah sebuah hal yang negatif. Dengan pemberian label negatif tersebut maka akan merugikan si penari.

Kekerasan yang dimaksud disini bukan hanya kekerasan fisik tetapi juga kekerasan psikologis, seperti yang diutarakan Galtung (dalam Santoso, 2002). Kekerasan yang dirasakan penari kuda lumping perempuan lebih kepada kekerasan psikologis. Kekerasan psikologis ini didapat karena pemberian label atau stereotif negatif oleh masyarakat. Gender dan beban kerja, adanya anggapan dalam masyarakat kita bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin dan tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Hal ini terjadi juga pada penari kuda lumping perempuan, di Pekon Sidokaton terdapat juga penari perempuan yang sudah berumah tangga, sehingga selain pekerjaan utama sebagai penari maka pekerjaan selanjutnya adalah kewajibannya mengurus rumah tangga.

2.5 Seni Pertunjukan Tradisional

Fungsi pertunjukan dalam kehidupan manusia menurut Prihatini (2008:218) adalah, (a) sebagai sarana upacara, (b) sebagai sarana hiburan, (c) sebagai media pendidikan, (d) sebagai seni pertunjukan (Kartikasari, 2014:10). Di dalam setiap pementasannya beberapa bentuk kesenian tradisional selalu membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi atau pesan itu dapat bersifat sosial, politik, moral dan sebagainya. Sebenarnya dalam setiap pertunjukan seni tradisional ada beberapa nilai tertentu yang dikandungnya. Seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi, yaitu: fungsi ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntunan, fungsi/media penerangan atau kritik sosial

dan fungsi hiburan atau tontonan. Untuk memenuhi fungsi ritual seni pertunjukan yang ditampilkan biasanya masih berpijak pada aturan-aturan tradisi. Sebagai media pendidikan melalui transformasi nilai-nilai budaya yang ada dalam seni pertunjukan tradisional tersebut. Sebagai media tontonan seni pertunjukan tradisional harus dapat menghibur penonton, menghilangkan stres dan menyenangkan hati. Sebagai tontonan atau hiburan seni pertunjukan tradisional ini biasanya tidak ada kaitannya dengan upacara ritual. Pertunjukan ini diselenggarakan benar-benar hanya untuk hiburan misalnya tampil pada peringatan kelahiran, resepsi pernikahan dan lain-lain (Sujono, 2003:80).

2.6 Kuda Lumping

Menurut Toet (2012:116) kuda lumping disebut juga jaran kepeng atau jathilan yang merupakan tarian tradisional Jawa. Dalam tarian kuda lumping ditampilkan sekelompok prajurit sedang menunggang kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan dipotong menyerupi kuda. Kemudian anyaman tersebut dihias dengan cat dan kain beraneka ragam warna. Dalam pertunjukan kuda lumping biasanya diiringi dengan beberapa macam adegan, seperti kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis terutama memakan beling. Oleh sebab itu, kuda lumping selalu identik dengan beling. Kuda Lumping merupakan sebuah tarian menggunakan properti kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu serta ditunggangi oleh seorang penari yang dirasuki kekuatan ghaib. Dalam penampilannya, biasanya tarian ini diiringi oleh alat musik tradisional seperti gong, kenong, kendang, dan juga slompret. Kuda Lumping mempunyai beragam sebutan dari tiap-tiap daerah, misalnya Jawa Barat disebut dengan Kuda Lumping, Jaranan Buto dari

Banyuwangi, Jaran Kepang dari Surabaya, Jaranan Turonggo Yakso dari Trenggalek, Jathilan Hamengkubuwono dari Yogya dan Jawa Tengah, dan Jaranan Sang Hyang dari Bali. Kuda Lumping adalah seni tari yang sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu berkembang di Indonesia. Pada masa itu, tarian adalah sarana penting dalam setiap upacara yang lekat dengan spiritualitas dan juga sarana berkomunikasi dengan arwah para leluhur. Oleh karena itu, Kuda Lumping merupakan salah satu contoh bentuk kesenian budaya kuno yang di dalamnya mengandung kekuatan magis.

Dalam pertunjukan Kuda Lumping, bagian yang paling mencuri perhatian penonton adalah saat salah satu atau beberapa penari kerasukan roh yang diyakini sebagai arwah nenek moyang. Dalam adegan ini, akan diperagakan hal-hal di luar nalar yang tidak bisa dilakukan oleh manusia. Biasanya, penari yang kerasukan akan memiliki kekebalan fisik, seperti kebal terhadap pukulan musuh atau benda keras, goresan senjata tajam, bahkan yang sering kita tahu seperti makan beling dan silet. Meski sering membuat bergidik ngeri melihat salah satu penari yang *ndadi* di tengah pagelarannya, ternyata tarian ini punya makna penting bagi kehidupan manusia yang bisa dipetik. Masyarakat lokal yang begitu mengenal dekat Kuda Lumping, memaknai peristiwa kerasukan itu sebagai kekuatan besar di luar kendali manusia. Lebih jelasnya, manusia hidup dibekali dengan akal. Akal yang dimiliki, akan digunakan untuk berusaha menjadi sebaik-baiknya manusia. Misalnya sekolah, kuliah, dan bekerja, namun dibalik kerja keras untuk menjadi sesuatu yang baik, tentu atas kehendak-Nya. Sehingga dari hal ini timbul keyakinan akan kepercayaan dan kepasrahan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi. Dan mereka yakin bahwa setiap manusia memiliki kekuatan besar yang tak

sama. Masuknya roh ke dalam tubuh penari, menjadi pengingat bahwa manusia pun meyakini adanya alam kehidupan dunia dan alam kehidupan ghaib yang telah dituliskan pada kitab agama. Pada zaman kerajaan Hindu di Indonesia, properti kuda dimaknai sebagai simbol keberanian, kekuatan dan sifat pantang menyerah. Dan tiga hal ini pula yang semestinya dimiliki oleh manusia dalam hidupnya. Sekelompok orang juga beranggapan bahwa warna pada kuda-kudaan dalam Kuda Lumping memiliki arti sendiri. Seperti merah sebagai simbol dari keberanian dan kewibawaan, warna putih melambangkan kesucian pikiran dan hati yang kemudian direfleksikan dalam semua panca indera, sehingga menghasilkan tindak-tanduk yang selaras; dan warna hitam melambangkan sifat yang buruk. Dan sebagian masyarakat juga mengartikan sajak-sajak, percakapan antar tokohnya sebagai sarana pengingat supaya manusia berkelakuan baik dan selalu ingat dengan Tuhannya (Toet, 2012:120).

2.7 Kebudayaan

Definsi klasik kebudayaan yang disusun oleh Sir Edward Tylor (1871) menyebutkan “Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat”. Bila dinyatakan lebih sederhana, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat. Seseorang menerima kebudayaan sebagai bagian dari warisan sosial dan pada gilirannya bisa membentuk kebudayaan kembali dan mengenalkan perubahan-perubahan yang

kemudian menjadi bagian dari warisan generasi yang berikutnya. (Horton dan Hunt, 1996:58).

2.8 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada teori struktural-fungsional, teori labeling, teori fenomenologi, teori gender (teori *nurture*), dan teori fungsionalisme untuk menganalisis mengenai respon masyarakat terhadap keberadaan penari kuda lumping perempuan.

2.8.1 Teori Struktural-Fungsional

Teori atau pendekatan struktural-fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem (Marzuki, 2014:4-5).

Seperti yang telah peneliti jabarkan mengenai teori struktural-fungsional yang mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem.

Dimana keragaman dalam kehidupan sosial itu banyak sekali macamnya, seperti dalam hal pekerjaan yaitu perempuan yang mencari nafkah sebagai penari kuda lumping. Penari kuda lumping perempuan merupakan sebuah hal yang tidak biasa, ketidakbiasaan ini peneliti maknai sebagai keragaman dalam kehidupan sosial dan keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Teori struktural-fungsional juga memandang bahwa terdapat kesatuan-kesatuan yang saling berhubungan di dalam masyarakat, kesatuan-kesatuan tersebut harus saling berfungsi dan tidak boleh ada bagian yang kurang. Adanya penari kuda lumping perempuan tentunya menimbulkan berbagai respon masyarakat, respon yang ditunjukkan terhadap penari laki-laki dan penari perempuan tersebut berbeda, perbedaan inilah bisa disebut dengan bagian dari kesatuan-kesatuan yang kurang atau tidak berfungsi. Dari hal tersebut peneliti merasa teori struktural-fungsional cocok digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

2.8.2 Teori Fenomenologi

Pada prinsipnya fenomenologi adalah salah satu bidang filsafat yang memfokuskan diri dan mengeksplorasi pengalaman akan kesadaran manusia. Menurut Edmund Husserl, fenomenologi sering disebut sebagai metode pemberian tanda kurung (*bracketing*). Menurutnya, fenomenologi mengandung ide membuka persepsi yang murni lepas dari *common sense* atau akal sehat. Dalam melihat segala sesuatu, manusia menggunakan sejumlah elemen yang ada dalam dirinya, untuk dapat memberikan kepada objek tertentu apa yang diindrainya. Namun, sebelum mengetahui sesuatu di luar dirinya, manusia harus

terlebih dahulu mempunyai *sense of being a self* atau akal/rasa tentang diri sehingga kita sadar akan apa yang kita persepsikan (Sutrisno dan Putranto, 200:81-82).

Alasan peneliti menggunakan teori fenomenologi sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah karena teori fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa perilaku apapun yang tampak ditingkat permukaan baru bisa dipahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan si manusia pelaku. Sebab, realitas itu sesungguhnya bersifat subjektif dan maknawi. Ia bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian, dan anggapan seseorang (Faisal, 1998:8). Dalam hal ini penari kuda lumping perempuan merupakan sebuah hal yang tidak biasa, ketidakbiasaan itu sesungguhnya bersifat subjektif dan maknawi, penari kuda lumping perempuan nyata dan benar ada, maka bisa disebut sebagai realitas yang ada di kehidupan sosial, dan realitas sesungguhnya bersifat subjektif dan maknawi, hal ini bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian dan anggapan seseorang. Maka dari itu, peneliti merasa teori fenomenologi cocok digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan teori.

2.8.3 Teori Labelling

Teori labelling sering diterapkan di masyarakat dalam bidang kriminal dan penelitian kesehatan pada tahun 1960-an. Pada tataran teoritis, labelling mengandung ide tentang arti diri seorang individu sehingga terjadi semacam kontrol sosial atas diri seorang individu. Teori tentang labeling ini menjadi sangat penting sebagai titik temu antara interaksi simbolis dan beberapa tren atau cara

pandang dalam pembelajaran mengenai budaya. Dalam benturan antara ekspresi “kekuatan-kekuatan kecil” (*micro forces*) dengan “kekuatan eksternal” (*external power*) dari sebuah sistem kegiatan yang dapat dianalisis (Sutrisno dan Putranto, 2005:81).

Di masyarakat tentunya dengan keberadaan penari kuda lumping perempuan menimbulkan respon positif dan negatif masyarakat. Respon negatif dari masyarakat ini membuat masyarakat memandang atau mencap atau memberikan label negatif kepada penari kuda lumping perempuan. Karena pemberian label negatif oleh masyarakat inilah peneliti merasa penelitian ini cocok menggunakan teori labeling, karena labeling mengandung ide tentang arti diri seorang individu di masyarakat.

2.8.4 Teori Gender (*Teori Nurture*)

Teori gender yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *nurture*. Teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis semata melainkan oleh bentukan atau konstruksi masyarakat. Pemahaman dalam teori *nurture* memunculkan anggapan bahwa peran sosial yang selama ini dianggap sudah baku dan dipahami sebagai doktrin keagamaan, sesungguhnya bukanlah kehendak atau kodrat Tuhan, dan tidak juga sebagai produk determinasi biologis melainkan sebagai produk konstruksi sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai bias gender yang banyak terjadi di masyarakat patriarkhi diwarnai oleh faktor biologis, yang sesungguhnya tidak lain adalah konstruksi budaya masyarakat. Teori ini memandang perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai hasil rekayasa konstruksi sosial budaya dan bukan secara

kodrati, sehingga menghasilkan peran, fungsi dan tanggung jawab yang berbeda. Kajian secara sosiologis memunculkan gerakan feminisme, yaitu aliran atau gerakan kaum perempuan yang fokus utamanya pada aktivitas pemberdayaan (mengakomodir potensi-potensi perempuan secara optimal) agar kedudukannya setara dengan laki-laki di segala bidang atau dikenal dengan emansipasi wanita (Utaminingsih, 2017:19-20). Adanya perempuan menjadi seorang penari kuda lumping dapat dikatakan menyalurkan potensi-potensi yang ada di dalam diri perempuan tersebut sehingga kedudukan penari perempuan menjadi setara dengan penari laki-laki.

2.8.5 Teori Fungsionalisme

Teori fungsionalisme beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan berangkutan. Menurut Malinowski, fungsi dari suatu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat. Teori fungsionalisme dapat secara bermanfaat diterapkan dalam analisa mekanisme-mekanisme kebudayaan-kebudayaan secara tersendiri. Fungsionalisme sebagai perspektif teoritik dalam antropologi bertumpu pada analogi dengan organisme, artinya ia membawa kita memikirkan sistem sosial budaya sebagai semacam organisme, yang bagian-bagiannya tidak saling berhubungan melainkan juga memberikan

andil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup “organisme” (Ihromi, 2006:59-60).

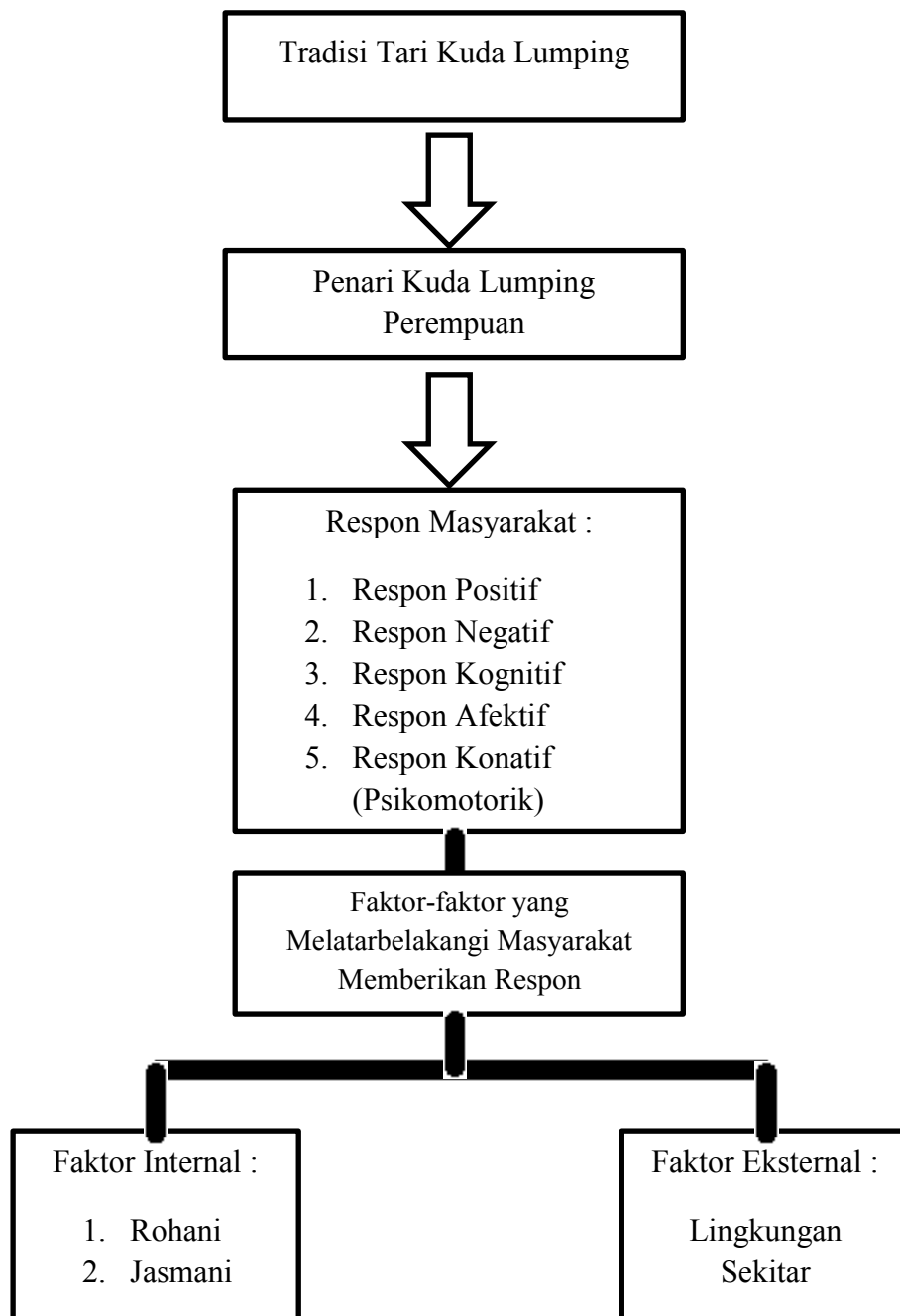
Selalu ditampilkannya kuda lumping pada saat menyambut *suroan* bisa dikatakan sebagai salah satu untuk menjaga kelestarian kuda lumping, agar generasi muda juga mengetahui kuda lumping. Menjaga kelestarian kuda lumping tersebut merupakan menjaga kelestarian hidup “organisme” dalam teori fungsional. Oleh karena itu peneliti merasa teori fungsional cocok digunakan dalam penelitian ini.

2.9 Kerangka Pikir

Kuda Lumping merupakan sebuah tarian menggunakan properti kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu serta ditunggangi oleh seorang penari yang dirasuki kekuatan ghaib. Dalam penampilannya, biasanya tarian ini diiringi oleh alat musik tradisional seperti gong, kenong, kendang, dan juga slompret. Dalam pertunjukan kuda lumping, bagian yang paling mencuri perhatian penonton adalah saat salah satu atau beberapa penari kerasukan roh yang diyakini sebagai arwah nenek moyang. Pada kesenian kuda lumping yang terdapat di Pekon Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus terdapat penari kuda lumping perempuan. Biasanya, penari kuda lumping hanya terdapat penari laki-laki saja. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa penelitian ini tepat jika dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian ini menggunakan teori struktural-fungsional, teori fenomenologi, teori labeling, teori gender (teori *nurture*) dan teori fungsionalisme. Fungsi teori

struktural-fungsional melihat keragaman yang ada di kehidupan sosial. Fungsi teori fenomenologi menjelaskan bahwa realitas ini bermakna subjektif dan maknawi, subjektif dan maknawi ini bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian, dan anggapan seseorang. Fungsi teori labeling ini mengandung ide tentang arti diri seorang individu di masyarakat, dalam hal ini pemberian label oleh masyarakat kepada penari kuda lumping perempuan. Fungsi dari teori gender (teori *nurture*) adalah agar kedudukan perempuan setara dengan laki-laki di segala bidang. Fungsi teori fungsionalisme adalah membawa kita memikirkan sistem sosial budaya sebagai semacam organisme, yang bagian-bagiannya tidak saling berhubungan melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup “organisme”. Kelima teori tersebut membantu peneliti menjelaskan mengenai respon atau pandangan masyarakat terhadap penari kuda lumping perempuan.



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Kirk dan Miller (1986) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jenis definisi ini memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah (Moleong, 2004:4).

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2004:5-6).

Menurut Moleong (2004:4) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Alwasilah (dalam Hikmat, 2014:37) menyebutkan metode kualitatif memiliki kelebihan adalah adanya fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitian. Berdasarkan sifat realitas, metode kualitatif mengandung persepsi subjektif bahwa realitas (komunikasi) bersifat ganda, rumit, semu dinamis (mudah berubah), dikonstruksikan, dan holistik, kebenaran realitas bersifat relatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik. Dalam hal ini, perempuan sebagai penari kuda lumping merupakan sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat, latar belakang menjadi penari kuda lumping perempuan perlu digali dan diketahui sebabnya. Menurut peneliti, menggali dan mencari sebab perempuan menjadi penari kuda lumping cocok menggunakan metode penelitian kualitatif, menjadi penari kuda lumping perempuan bisa disebut sebagai tindakan. Pada penelitian kualitatif tindakan merupakan salah satu yang harus dipahami secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Berdasarkan uraian di atas, maka

peneliti merasa penelitian ini tepat jika dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian kualitatif deskriptif.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini berfungsi untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Sehingga nantinya pembahasan dari penelitian ini tidak akan terlalu luas dari judul yang ditentukan. Fokus pada penelitian ini meliputi :

3.2.1 Sejarah asal mula penari kuda lumping perempuan di Pekon Sidokaton

Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus

- 1) Kelompok kuda lumping kekurangan penari.
- 2) Diperbolehkan perempuan menjadi penari.

3.2.2 Respon Masyarakat

- 1) Positif
 - a) Mempunyai daya tarik tersendiri.
 - b) Agar tetap lestari.
- 2) Negatif
 - a) Menjadi penari kuda lumping perempuan membuat pergaulan kurang baik.
 - b) Mengganggu pendidikan penari, karna sebagian besar penari adalah pelajar SMP dan pelajar SMA.
- 3) Kognitif
 - a) Pengetahuan informan terhadap penari kuda lumping.

- 4) Afektif
 - a) Emosi, sikap dan menilai sesuatu.
- 5) Konatif (psikomotorik)
 - a) Tindakan serta sikap penari.

3.2.3 Faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat memberikan respon

- 1) Faktor Internal
 - a) Rohani (perasaan/*feeling*, akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, pikiran, motivasi).
 - b) Jasmani (keberadaan, alat indera).
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Lingkungan sekitar.

3.3 Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan dipilih dengan pertimbangan khusus dari peneliti, pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian ini. Menurut Ahmadi (2014:86) *purposive sampling* dimaksudkan untuk menentukan informan-informan yang memang mewakili sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan yang ditentukan dengan *purposive sampling* bukanlah informan-informan yang mewakili populasi, melainkan mewakili informasi.

Adapun kriteria-kriteria penentuan informan dalam penelitian ini adalah :

1. Orang tua dari penari kuda lumping perempuan.

Orang tua mempunyai peran yang penting, dalam hal ini apakah orang tua mendukung pekerjaan anaknya menjadi penari kuda lumping atau justru tidak mendukung pekerjaan sang anak.

2. Masyarakat yang gemar menonton dan sangat menyukai pertunjukan kuda lumping.

Masyarakat yang gemar menonton dan sangat menyukai pertunjukan kuda lumping peneliti rasa dapat memberikan informasi terkait penelitian yang akan peneliti teliti, hal tersebut didasari karena kecintaan mereka terhadap pertunjukan kuda lumping.

3. Masyarakat asli Pekon Sidokaton

Masyarakat asli yang menetap di Pekon Sidokaton peneliti rasa dapat memberikan informasi terkait penelitian yang akan peneliti teliti, karena mereka sudah sejak kecil tinggal atau menetap di Pekon Sidokaton sehingga sedikit demi sedikit tahu akan pertunjukan kuda lumping khususnya tentang penari perempuan.

4. Jajaran pengurus kelompok kuda lumping (Ketua kelompok kuda lumping)

Jajaran pengurus kelompok kuda lumping yang ada di Pekon Sidokaton semuanya laki-laki, dengan adanya penari kuda lumping perempuan apakah jajaran pengurus merasa sedikit terganggu atau tidak, karena yang dapat memutuskan perempuan bergabung menjadi penari kuda lumping hanya ketuanya saja, karena dari ketua-ketua sebelumnya selalu demikian.

5. Tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh agama.

Tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh agama mempunyai peran yang sangat sentral dan penting di masyarakat.

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan di Pekon Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Alasan peneliti melakukan penelitian di Pekon Sidokaton karena di Pekon Sidokaton tidak hanya laki-laki saja yang menjadi penari kuda lumping, melainkan terdapat juga penari kuda lumping perempuan, tidak sedikit pula perempuan di Pekon Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang menjadikan kuda lumping sebagai wadah untuk mencari nafkah, daripada mereka menganggur.

3.5 Sumber Data

Dalam mendapatkan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yang berasal data primer dan sekunder, sebagai berikut :

3.5.1 Data Primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru (Silaen dan Widiyono, 2013:145). Data Primer dapat didapatkan melalui wawancara langsung dengan informan, dan observasi. Sebelum melakukan wawancara langsung, peneliti membuat panduan wawancara terlebih dahulu, fungsi panduan wawancara tersebut agar pada saat mewawancarai informan tidak ada pertanyaan yang terlewatkan dan informasi yang peneliti dapatkan dari informan lengkap. Pada

saar observasi, peneliti mengamati secara langsung, pengamatan yang peneliti lakukan didukung dokumentasi terkait observasi yang peneliti lakukan.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari hasil penelitian pihak lain. Data ini biasanya dikumpulkan dari pustaka (teks dahulu) atau laporan penelitian terdahulu (Silaen dan Widiyono, 2013:145). Data sekunder umumnya seperti buku yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, dokumen pekon berupa data monografi dan data profil pekon.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.6.1 Observasi

Observasi disebut juga pengamatan. Pengamatan adalah kegiatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek penelitian dengan menggunakan seluruh indera. Dalam kegiatan ini, dilakukan pencatatan yang sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak atau dirasakan indera mengenai gejala-gejala yang muncul pada objek penelitian. Unsur-unsur yang tampak atau dirasakan itu disebut data yang harus diamati (Silaen dan Widiyono, 2013:155).

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan observasi langsung, yaitu pengumpulan data dimana peneliti akan terlibat langsung dengan mengadakan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Peneliti datang ke lokasi penelitian dan terlibat langsung lalu didukung dengan dokumentasi observasi tersebut.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan data yang digunakan dalam komunikasi langsung yang berbentuk sejumlah pertanyaan lisan yang diajukan oleh pengumpul data (*interviewer*) sebagai pencari informasi yang dijawab secara lisan oleh informan (*interviewee*) sebagai pemberi informasi. Singkatnya, wawancara adalah alat pengumpulan data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan. Informasi itu dapat berbentuk tanggapan, pendapat, keyakinan, hasil pemikiran, dan pengetahuan seseorang mengenai sesuatu hal yang berhubungan dengan masalah penelitian. Wawancara sebagai alat pengumpulan data dapat dipergunakan dalam tiga fungsi, yaitu : (1) Sebagai alat pengumpulan data utama; (2) Sebagai alat pengumpulan data pelengkap; dan (3) Sebagai alat pengumpulan data pembanding kebenaran data utama (Silaen dan Widiyono, 2013:153). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara langsung, sebelum melakukan wawancara maka peneliti akan menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan atau panduan wawancara yang akan diajukan kepada narasumber atau informan sehingga informasi yang peneliti dapatkan lengkap.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah peninggalan tertulis mengenai data berbagai kegiatan atau kejadian dari suatu organisasi yang dari segi waktu relatif belum terlalu lama. Bahan-bahan dokumentasi merupakan informasi atau data yang memberikan peluang yang luas bagi penyelenggara penelitian. Dari bahan-bahan itu dapat dikemukakan berbagai fakta tentang sesuatu yang terjadi, berbagai teori, berbagai pendapat, dan lain-lain (Silaen dan Widiyono, 2013:163). Dalam pelaksanaannya,

dokumentasi yang peneliti lakukan berupa foto dengan beberapa informan yang peneliti wawancarai, foto observasi terkait pertunjukan kuda lumping, foto penari kuda lumping perempuan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moloeng, 2004:248).

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilihnya. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Sangadji dan Sopiah, 2010:199). Reduksi data yang peneliti lakukan yaitu, mentranskripkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan, selanjutnya peneliti menggolongkan transkrip

wawancara sesuai dengan fokus penelitian. Hasil wawancara yang peneliti rasa tidak perlu, akan peneliti hilangkan.

3.7.2 Penyajian Data

Langkah kedua yaitu melakukan penyajian data. penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif pada masa lalu adalah bentuk teks naratif (Sangadji dan Sopiah, 2010:200). Penyajian data yang peneliti lakukan yaitu, setelah mereduksi data dan didapatkan data yang sudah sesuai dengan fokus penelitian, maka langkah selanjutnya adalah peneliti menyajikan data sesuai fokus penelitian dengan bentuk teks naratif.

3.7.3 Kesimpulan

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan diverifikasi selama kegiatan berlangsung. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan yang saling susul-menyusul. Proses analisis ini secara konseptual tidak lebih rumit dibandingkan analisis kuantitatif (Sangadji dan Sopiah, 2010:210-211). Dalam pelaksanaan penarikan kesimpulan yang peneliti lakukan yaitu, setelah selesai melakukan penyajian data, maka langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang peneliti tarik berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian yang telah peneliti buat.

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan obyektif maka penelitian menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang dituju. Artinya dinyatakan valid, kalau apa yang ditemukan itu tidak berbeda dengan kenyataan yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Ahmadi, 2014:262).

Menurut Sugiyono (2005:131) reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji adalah datanya.

1. Uji Kredibilitas

Pengujian kredibilitas dilakukan dengan cara meningkatkan ketekunan (melakukan pengamatan secara lebih cermat di lapangan), menggunakan bahan referensi (data pendukung guna memperkuat hasil penelitian seperti foto). Dalam pelaksanaannya, peneliti akan melampirkan bahan referensi (foto pada saat penelitian) guna meningkatkan kredibilitas penelitian.

2. Pengujian *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepada populasi tempat sampel penelitian diperoleh. Penelitian kualitatif dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konteks penelitian dan

asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut. Dalam penelitian ini peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, dan sistematis. Dengan demikian, pembaca menjadi jelas dalam memahami hasil penelitian ini sehingga dapat memutuskan untuk mengaplikasikan atau tidak mengaplikasikan hasil penelitian ini.

3. Pengujian *Conformability*

Disebut juga objektivitas penelitian. Menguji *conformability* berarti menguji hasil penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasil penelitiannya ada. Proses penelitian didukung dengan adanya foto atau dokumentasi selama penelitian berlangsung. Dalam pelaksanaannya, peneliti juga akan melampirkan foto atau dokumentasi selama penelitian berlangsung, sehingga foto atau dokumentasi tersebut menjadi bukti dari proses penelitian yang peneliti lakukan.

4. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk itu, diperlukan *dependent auditor*. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah pembimbing.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat Pekon Sidokaton

Pekon Sidokaton terletak di lereng Gunung Tanggamus tepatnya di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, mempunyai empat dusun dan 400 KK. Awal mulanya Pekon Sidokaton bernama Dusun Tanggamus (Dusun IX) yang menginduk pada Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting. Pekon Sidokaton mengajukan pemekaran pada Tahun 2004 dan dimekarkan dari Desa Gisting Bawah Tahun 2006 berdasarkan Perda No : 11. Adapun panitia pemekaran tersebut, yaitu :

- Pelindung : Kepala Dusun/Suku
- Penasehat : Sesepuh, Tokoh Masyarakat, Tokoh agama
- Ketua 1 : Wardoyo
- Ketua 2 : Indrio Basuki
- Sekertaris 1 : Mukrim
- Sekertaris 2 : Yudi Pratikno
- Bendahara : Sutoto

Diresmikan pada tanggal 05 Maret 2007 oleh Bupati Tanggamus yang menjabat pada waktu itu adalah Bapak Fauzan Sya'ie. Berdasarkan cerita dari salah satu narasumber, yakni Bapak Solihin bahwa pada tahun 1930 atau saat beliau datang

dari Jawa ke Lampung di Dusun Tanggamus sudah dihuni oleh beberapa orang yang juga datang dari Jawa. Menurut para pendahulu beliau, Dusun Tanggamus terbentuk pada tahun 1919, yang dahulunya masih hutan belantara. Awal mulanya ada sekelompok orang yang datang dari Jawa membuka hutan tersebut untuk pemukiman dan lahan pertanian. Sesepuh dari sekelompok orang tersebut bernama Bapak Saibah. Pada saat itu Dusun Tanggamus dijadikan perkebunan Koloni Belanda dan diberi nama Tanggamus dan pernah oleh sesepuh diberi nama Sidokaton tetapi tak terpakai dan terkenal dengan nama Tanggamus.

Nama Sidokaton mulai dipakai pada saat resmi mekar dari Pekon Induk Gisting Bawah karena oleh Pemerintah Daerah tidak boleh memakai nama Tanggamus, alasanannya dikarenakan menyamai nama Kabupaten Tanggamus, oleh karena itu nama Sidokaton diambil berdasarkan pemberian nama sesepuh dahulu dan Pekon Sidokaton pertama dipimpin oleh Bapak Abdullah selama 6 bulan, setelah itu dipimpin Oleh Bapak Suyud sebagai kepala pekon terpilih sampai sekarang. Mayoritas masyarakat Pekon Sidokaton berpenghasilan dari perkebunan (kakao, kopi, lada), buah (alpukat, pisang, papaya), ternak (kambing, sapi, kelinci, ayam), sayuran (kubis, sawi, tomat, cabai, buncis, dll), gula merah (gula aren, gula kelapa), industri rumah tangga (konveksi skala kecil) (Profil Pekon Sidokaton, 2017).

4.2 Potensi Pekon Sidokaton

4.2.1 Luas Wilayah Pekon Sidokaton

Luas wilayah Pekon Sidokaton $\pm 1,70 \text{ km}^2$. Tata guna tanah diperuntukan sebagai jalan, pemukiman, kuburan, sarana ibadah, sekolahan, ladang/perkebunan, pekarangan, dan industri rumah tangga (Data Monografi Pekon, 2017).

4.2.2 Batas Wilayah Pekon Sidokaton

Adapun batas-batas wilayah Pekon Sidokaton, sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Gunung Tanggamus
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Gisting Bawah
- Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Campang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Landbaw

4.2.3 Keadaan Geografis Pekon Sidokaton

Pekon Sidokaton keadaan pemukiman tanahnya cukup tinggi, yaitu 750 mdl hal ini dikarenakan Pekon Sidokaton terletak di lereng Gunung Tanggamus. Terletak di lereng Gunung Tanggamus mengakibatkan wilayah Pekon Sidokaton bebas banjir dan mempunyai bentang wilayah lereng/berbukit dengan suhu rata-rata harian sebesar $26,00 \text{ }^{\circ}\text{C}$ dan banyaknya curah hujan berkisar antara 2000 s/d 3000 mm (Data Monografi Pekon, 2017).

4.3 Potensi Penduduk

4.3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender

Jumlah penduduk Pekon Sidokaton menurut jenis kelamin (Gender) dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender

No	Indikator	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	799	50 %
2.	Perempuan	799	50 %
Jumlah Penduduk		1.598	100 %

Sumber : Data diolah, 2018

4.3.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama

Jumlah penduduk Pekon Sidokaton menurut agama dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Indikator	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1.	Islam	798	798	1.596	99,87 %
2.	Kristen	1	1	2	0,13 %
Jumlah		799	799	1.598	100 %

Sumber : Data diolah, 2018

4.3.3 Jumlah Penduduk Menurut Usia

Jumlah penduduk Pekon Sidokaton menurut usia dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Gol. Umur	Jumlah	Persentase
1.	0-4 tahun	111	6,97 %
2.	5-6 tahun	57	3,56 %
3.	7-13 tahun	200	12,51 %
4.	14-16 tahun	88	5,50 %
5.	17-24 tahun	219	13,70 %
6.	22-54 tahun	737	46,12 %
7.	55 tahun ke atas	186	11,64 %
Jumlah		1.598	100 %

Sumber : Data diolah, 2018

4.3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk Pekon Sidokaton berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Belum Sekolah	121	7,58 %
2.	Tidak Tamat SD/Mi	34	2,12 %
3.	SD/Mi	479	29,97 %
4.	SMP/MTs	459	28,72 %
5.	SMA/SMK	355	22,21 %
6.	Diploma	114	7,13 %
7.	Sarjana	36	2,37 %
Jumlah		1.598	100 %

Sumber : Data diolah, 2018

4.3.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Pekon Sidokaton berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 5 :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Buruh Tani	134	8,38 %
2.	Petani Sayur	965	60,38 %
3.	Buruh/Swasta	147	9,19 %
4.	Pengrajin	20	1,25 %
5.	Pedagang	70	4,38 %
6.	Ojek	42	2,62 %
7.	Montir	50	3,12 %
8.	Supir	15	0,95 %
9.	Perawat	8	0,50 %
10.	PNS	42	2,62 %
11.	Guru	12	0,75 %
12.	Lain-lain	93	5,88 %
Jumlah		1.598	100 %

Sumber : Data diolah, 2018

4.3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku/Etnis

Jumlah penduduk Pekon Sidokaton menurut suku/etnis dapat dilihat pada tabel 6 :

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku/Etnis

No	Suku/Etnis	Jumlah	Persentase
1.	Jawa	1.588	99,37 %
2.	Lampung	3	0,18 %
3.	Sunda/Banten	5	0,32 %
4.	Padang	2	0,13 %
Jumlah		1.598	100 %

Sumber : Data diolah, 2018

4.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di Pekon Sidokaton dapat dilihat pada tabel 7:

Tabel 7. Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak (TK)	1
2.	Sekolah Dasar (SD)	1
3.	Pos Kamling	5
4.	Masjid	1
5.	Mushola/Langgar/Surau	3
6.	Lapangan Sepak Bola	1
7.	Lapangan Bulutangkis	1
8.	Lapangan Bola Voli	2
9.	Poskesdes	1
10.	Posyandu	3
11.	Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)	7
12.	Saung/Penginapan Kecil	1
Jumlah		27

Sumber : Data diolah, 2018

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Penari Kuda Lumping Perempuan” (Studi pada Masyarakat Pekon Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus) maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

6.1.1 Kesimpulan Teoritis

1. Penari kuda lumping perempuan dan tampil saat menyambut bulan Muharram (*Suro*) merupakan tradisi kuda lumping yang ada di Pekon Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, hal tersebut sesuai dengan teori fungsionalisme dan teori struktural-fungsional. Teori fungsionalisme menganalogikan bahwa kebudayaan dan sistem sosial adalah semacam “organisme” yang perlu dipelihara, diperhatikan dan dijaga kelestarian hidupnya. Organisme yang dimaksud adalah kuda lumping, dengan adanya penari kuda lumping perempuan dan tampil pada saat menyambut bulan Muharram (*Suro*) merupakan sebuah upaya pemeliharaan, perhatian, dan menjaga kelestarian tradisi kuda lumping itu sendiri agar tidak hilang karena kemajuan jaman. Teori struktural-fungsional menganggap bahwa kesatuan-kesatuan yang ada di masyarakat saling mempengaruhi dan berjalan secara

bersama, seperti adanya penari kuda lumping perempuan dan tampil pada saat menyambut bulan Muharram (*Suro*) sudah menjadi tradisi. Artinya jika sekarang tradisi tersebut tidak dilakukan maka terdapat bagian-bagian yang ada di dalam masyarakat tidak berfungsi dengan baik.

2. Adanya perempuan menjadi seorang penari kuda lumping dapat diartikan menyalurkan potensi-potensi yang ada di dalam diri seorang perempuan tersebut sehingga kedudukan penari perempuan dan penari laki-laki menjadi setara. Hal tersebut sesuai dengan teori gender (*nurture*) yang fokus utamanya adalah memunculkan gerakan perempuan (mengakomodir potensi-potensi perempuan secara optimal) agar kedudukannya setara dengan laki-laki disegala bidang. Alasan perempuan menjadi penari kuda lumping juga sesuai dengan teori fenomenologi karena fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman dan pemikiran pribadi seseorang.
3. Keberadaan penari kuda lumping perempuan membuat respon masyarakat terhadap penari berbeda-beda, salah satu respon yang diberikan adalah respon negatif. Hal tersebut sesuai dengan teori labeling, karena labeling adalah pemberian cap yang kurang baik atau buruk yang ditujukan kepada individu-individu dikarenakan tindakan negatif. Adanya respon negatif terhadap penari kuda lumping perempuan menunjuk kepada ketidakadilan gender atau bias gender, yang dapat disebut sebagai stereotip dan marginalisasi perempuan karena terdapat masyarakat yang menganggap menjadi penari akan membuat pergaulan penari menjadi kurang baik, menjadi penari kuda lumping perempuan juga dapat mengganggu sekolah penari dikarenakan sebagian besar

penari adalah pelajar SMP dan SMA, akan tetapi yang lebih banyak disoroti negatif di masyarakat hanya penari perempuan saja, padahal terdapat beberapa penari laki-laki yang berstatus sebagai pelajar SMP dan SMA, walaupun memang mayoritas penari yang berstatus sebagai pelajar adalah penari perempuan.

6.1.2 Kesimpulan Praktis

1. Sejarah tradisi munculnya penari kuda lumping perempuan di kelompok kuda lumping Pekon Sidokaton yaitu pada saat terbentuknya kelompok kuda lumping masih minimnya anggota kelompok kuda lumping, lambat laun banyak perempuan yang menginginkan menjadi penari kuda lumping, karena kekurangan anggota inilah ketua kelompok kuda lumping yang pertama mengizinkan perempuan menjadi penari kuda lumping. Perempuan pada waktu itu pekerjaannya hanya sebagai petani, sehingga memutuskan untuk menambah penghasilan menjadi penari kuda lumping. Tradisi kuda lumping yang ada di Pekon Sidokaton yaitu adanya penari kuda lumping perempuan, tampil saat menyambut bulan Muharram (*suroan*).
2. Respon yang diberikan masyarakat terhadap keberadaan penari kuda lumping perempuan yaitu respon positif (pelestarian tradisi kuda lumping, memiliki daya tarik), respon negatif (menggangu sekolah, pergaulan penari menjadi pergaulan kurang baik), respon kognitif (berkaitan dengan pengetahuan serta informasi yang berkaitan kuda lumping), respon afektif (perasaan terhibur, perasaan terganggu dan perasaan tidak suka) respon konatif/psikomotorik (tindakan).

3. Terdapat dua faktor yang menyebabkan masyarakat memberikan respon terhadap keberadaan penari kuda lumping perempuan, faktor-faktor tersebut adalah faktor internal yaitu rohani (meliputi perasaan/*feeling*) dan jasmani (meliputi keberadaan, keutuhan dan cara kerja alat indera) serta faktor eksternal (meliputi lingkungan sekitar).

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Penari Kuda Lumpung Perempuan” (Studi pada Masyarakat Pekon Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus), peneliti memiliki beberapa saran yang sekiranya dapat bermanfaat, yaitu :

1. Kepada generasi muda diharapkan untuk selalu dapat melestarikan budaya tradisional, salah satunya adalah kesenian kuda lumping agar tetap lestari dan tidak hilang dikarenakan kemajuan jaman.
2. Kepada masyarakat diharapkan ikut menjaga dan berpartisipasi agar penari kuda lumping khususnya penari kuda lumping perempuan dapat berkembang mengharumkan nama daerah asalnya sehingga terhindar dari label negatif.
3. Kepada pemerintah diharapkan dapat bekerja sama dengan pelaku kesenian kuda lumping untuk semakin memperhatikan dan terus menjaga salah satu warisan leluhur ini.
4. Peneliti berharap penelitian ini akan berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti lebih baik lagi sehingga melengkapi data-data yang sekiranya kurang terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung
- Abdulsyani. 1992. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarsa D, Singgih & Ny. Singgih Gunarsa D, Singgih. 2004. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hadi, Sumandiyo, Y. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Telaah Kritis Yang Mengulas Tari Dari Zaman Ke Zaman: Primitif, Tradisional, Modern Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka
- Hikmat, M. Mahi. 2014. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Horton, B. Paul & Chester L. Hunt. 1996. *Sosiologi (Sociology)*. Jakarta: Erlangga
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Irawan. 2009. *Kisah Si Burung Puyuh*. Bandung: CV Nusa Persada
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Narwoko, Dwi J. & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Rahmat, Jalaludin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sangadji, Mamang Etta & Sopiah. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Sa, Sabaruddin. 2012. *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung Pepadun dan Sai Batin*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau
- Sarwono, Wirawan Sarlito. 2002. *Psikologi Sosial (3rd)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Silaen, Sofar & Widiyono. 2013. *Metode Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bogor: In Media
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2016. *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, Budi. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soenarjo & Djoenarsih S. Soenajo, 1983. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Yogyakarta: Liberty
- Subandi, Ahmad. 1982. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Bulan Bintang
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sujono. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Jarahnitra
- Suryawan, I Ngurah. 2010. *Genealogi Kekerasan dan Pergolakan Subaltern*. Jakarta: Kencana
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Toet, Yusuf. 2012. *Indonesia Punya Cerita*. Jakarta: Jakarta Cerdas Interaktif
- Utaminingsih, Alifiulahtin. 2017. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: Tim UB Press
- Walsito, Bimo. 1999. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Jurnal :

- Budianingsih, Pawarti Sri Heni. 2015. *Fungsi Seni Kuda Lumping Bagi Masyarakat Jawa Di Desa Seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak*. Jom Fisip, Volume 2 No. 1: 2-3. <https://neliti.com> (diakses tanggal 23 April 2018 pukul 11.15 WIB)
- Kartikasari, Dewi. 2014. *Bentuk, Makna, Dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo Di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Vol. /04 / No. 01: 11. <https://ejournal.umpwr.ac.id> (diakses tanggal 23 April 2018 pukul 19.41 WIB)
- Marzuki. 2014. *Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender*. Jurnal Hukum, Hal 4-6. <https://staffnew.uny.ac.id> (diakses tanggal 23 April 2018 pukul 13.34 WIB)
- Minarto, Wido Soerjo. 2007. *Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa*. Jurnal Bahasa Dan Seni, Tahun 35 Nomor 1: 77. <https://sastra.um.ac.id> (diakses tanggal 5 April 2018 pukul 14.32 WIB)
- Primastri, Dini Mutiara. 2017. *Eksistensi Kesenian Masyarakat Transmigran Di Kabupaten Pringsewu Lampung Studi Kasus Kesenian Kuda Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo*. Jurnal Seni Pertunjukan, Volume 10 No 2: 565. <https://lib.isi.ac.id> (diakses tanggal 22 Mei 2018 pukul 18.43 WIB)

Dokumen :

Data Monografi Pekon Sidokaton, November 2017

Profil Pekon Sidokaton, November 2017